

## **Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini***

**Jusuf Fadilah<sup>1</sup>, Olivia Angelina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

email korespondensi : [jusuf.jff@bsi.ac.id](mailto:jusuf.jff@bsi.ac.id)<sup>1</sup> [oliviaanglina@gmail.com](mailto:oliviaanglina@gmail.com)<sup>2</sup>,

### **Abstrak**

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk, merefleksikan, dan menyebarkan nilai-nilai sosial serta pesan moral dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pesan moral dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipan terhadap adegan, dialog, serta elemen visual film. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film NKCTHI memuat pesan moral mengenai pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga, tanggung jawab emosional orang tua terhadap anak, keberanian mengungkapkan perasaan, serta penerimaan terhadap trauma masa lalu. Pada tataran denotatif, film menampilkan gambaran keluarga yang tampak harmonis namun menyimpan konflik emosional. Pada tataran konotatif, konflik tersebut merepresentasikan represi emosi dan pola komunikasi otoriter yang masih kuat dalam budaya patriarkal. Pada tataran mitos, film membangun ideologi tentang keluarga Indonesia yang tampak ideal di ruang publik, tetapi memerlukan ruang dialog dan empati untuk mencapai keharmonisan sejati. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika film dan komunikasi keluarga dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

**Kata kunci:** semiotika, pesan moral, film NKCTHI, Roland Barthes, komunikasi keluarga

### **Abstract**

*Film, as a mass communication medium, functions not only as entertainment but also as a powerful tool for conveying social values and moral messages. This study aims to analyze the construction of moral messages in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Later We'll Talk About Today) using Roland Barthes' semiotic approach. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through non-participant observation of film scenes, dialogues, and visual elements. The analysis applies Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the film conveys moral messages related to the importance of open family communication, parental emotional responsibility, courage to express feelings, and acceptance of past trauma. At the denotative level, the film portrays a seemingly harmonious family concealing emotional tension. At the connotative level, these conflicts represent emotional repression and authoritarian communication patterns rooted in patriarchal culture. At the mythical level, the film constructs an ideology of the "ideal" Indonesian family that requires empathy and dialogue to achieve genuine harmony. This study contributes to semiotic film studies and family communication research in contemporary Indonesian society.*

**Keywords:** semiotics, moral messages, NKCTHI film, Roland Barthes, family communication



## 1. Pendahuluan

Perkembangan industri film Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi kualitas produksi maupun jangkauan audiens. Film tidak lagi dipandang semata sebagai hiburan, melainkan sebagai medium komunikasi massa yang mampu merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, serta pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui narasi, dialog, dan simbol visual, film dapat membentuk cara pandang penonton terhadap berbagai isu sosial, termasuk relasi keluarga.

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) merupakan salah satu film Indonesia yang memperoleh perhatian luas karena mengangkat isu komunikasi keluarga, trauma emosional, dan tekanan sosial untuk tampil sempurna. Film ini merepresentasikan dinamika keluarga urban Indonesia yang secara visual tampak harmonis, tetapi menyimpan konflik batin yang tidak terselesaikan. Fenomena tersebut relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, di mana keluarga sering dipandang sebagai institusi sakral yang harus selalu terlihat utuh dan harmonis.

Dalam konteks tersebut, pesan moral dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, ekspresi nonverbal, serta konflik naratif yang mengandung makna berlapis. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi metode yang tepat untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam film. Teori semiotika Roland Barthes, dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana pesan moral dikonstruksi dan diideologisasikan melalui media film. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis semiotika pesan moral dalam film NKCTHI menggunakan model Roland Barthes, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga Indonesia kontemporer.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta elemen visual yang relevan dengan pesan moral. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan tanda-tanda visual dan verbal. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) identifikasi makna denotatif, (2) penafsiran makna konotatif, dan (3) pengungkapan mitos atau ideologi yang terkandung dalam film. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Unit analisis dalam penelitian ini berfokus untuk mencari tahu bagaimana konstruksi dan representasi pesan moral dalam film NKCTHI ditafsirkan melalui model semiotika Roland Barthes. Dalam film (NKCTHI), pesan moral berkaitan dengan dinamika keluarga, luka batin yang diwariskan, kejujuran emosional, pengendalian diri, penerimaan masa lalu, serta upaya pemulihan yang dilakukan setiap anggota keluarga. Pesan moral tersebut dipahami melalui dialog maupun elemen visual dan nonverbal yang memperlihatkan ketegangan emosional, penyangkalan, dan perubahan hubungan antar tokoh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) menggambarkan kehidupan sebuah keluarga inti di lingkungan urban Indonesia yang tampak harmonis di permukaan, namun menyimpan konflik emosional yang terpendam. Cerita berfokus pada tokoh Awan dan relasinya dengan orang tua serta saudara-saudaranya, yang dibentuk oleh pola komunikasi tertutup, tuntutan kesempurnaan, dan trauma masa lalu yang tidak pernah diselesaikan secara terbuka.



**Gambar 1** Poster resmi film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*  
(Sumber: Dokumentasi film NKCTHI)



**Gambar 2** Angkasa Menjatuhkan Mainannya

#### 1) Analisis Semiotika Roland Barthes

Adegan jatuhnya mainan yang digenggam Angkasa menjadi tanda visual penting yang merepresentasikan guncangan emosional akibat kabar duka dari sang ayah. Peristiwa sederhana ini tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga memuat lapisan makna emosional dan kultural.

**Tabel 4. 1** Scene Angkasa menjatuhkan mainannya

Denotasi	Mainan yang sedang di genggam angkasa terjatuh ke lantai, ketika sang ayah memberitahu bahwa salah satu adik kembar angkasa meninggal dunia. Sehingga membuat angkasa terkejut dan menjatuhkan mainannya secara tidak sengaja.
Konotasi	Mainan tersebut terjatuh karena reaksi spontan dari angkasa terhadap informasi yang di berikan oleh ayahnya.
Mitos	Apabila ada benda terjatuh secara tidak sengaja menurut kepercayaan masyarakat pada umumnya akan terjadi sesuatu hal yang kurang dan tidak mengenakan ke pada seseorang.



**Gambar 3 Scene perjalanan menuju makan malam**

Adegan hampir tertabraknya seekor kucing dalam perjalanan makan malam menjadi penanda visual yang memicu perubahan keputusan ayah untuk membatalkan perjalanan. Peristiwa ini tidak hanya menampilkan reaksi spontan atas situasi berbahaya, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan perasaan cemas.

**Tabel 4. 2 Scene perjalanan menuju makan malam**

Denotasi	Adegan menunjukkan ayah yang hampir menabrak seekor kucing saat perjalanan makan malam bersama keluarga tanpa kehadiran Awan. Kejadian tersebut membuat seluruh anggota keluarga terkejut, sehingga ayah memutuskan untuk membatalkan perjalanan dan kembali ke rumah.
Konotasi	peristiwa hampir menabrak kucing merepresentasikan kegelisahan batin dan rasa cemas ayah terhadap situasi yang sedang dihadapi keluarganya. Keputusan untuk pulang ke rumah mencerminkan sikap protektif serta keinginan menghindari kemungkinan buruk, yang menunjukkan adanya tekanan emosional dan ketidakpastian dalam keluarga.
Mitos	kucing dipandang dalam kepercayaan masyarakat sebagai hewan yang memiliki daya tarik magis dan sering dikaitkan dengan pertanda tertentu. Film memanfaatkan mitos tersebut untuk memperkuat makna kecemasan ayah, seolah kehadiran kucing menjadi simbol peringatan agar lebih berhati-hati dan menghindari peristiwa yang tidak diinginkan.



**Gambar 4 Membantu pekerjaan awan.**

Adegan yang menampilkan sikap Awan sebagai anak bungsu yang merasa mandiri secara finansial dan emosional memperlihatkan perbedaan pandangan antara dirinya dan sang ayah mengenai peran keluarga. Perbedaan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika relasi orang tua dan anak, tetapi juga merepresentasikan perubahan nilai dalam keluarga modern.

**Tabel 4. 3 Scene membantu pekerjaan awan**

Denotasi	Awan yang merupakan anak terakhir saat ini sudah memasuki usia yang produktif untuk bekerja dan dia merasa apapun
----------	---

	pekerjaannya bisa dia lakukan sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain termasuk keluarganya.
Konotasi	bagi ayah fungsi sebuah keluarga adalah tempat bernaung masing masing anggota keluarganya walaupun awan merasa sudah bisa menjalankan tanggung jawabnya itu sendiri, tapi bagi ayah keluarga hadir untuk membantu dan memberi solusi.
Mitos	Dalam keluarga modern setiap individu diberikan ruang gerak untuk mengekspresikan dirinya sendiri



Gambar 5 Makan malam keluarga.

percakapan saat makan malam keluarga menjadi ruang penting untuk melihat dinamika relasi antara orang tua dan anak dalam film. Momen ini tidak hanya merepresentasikan kebersamaan keluarga, tetapi juga memperlihatkan bagaimana respons orang tua dapat membentuk pengalaman emosional anak.

Tabel 4. 3 Scene makan malam keluarga

Denotasi	Saat momen makan malam bersama keluarga, aurora menceritakan kepada ayahnya bahwa catatan waktu renang yang diraihinya merupakan nilai tertinggi di antara yang lain, namun jawaban ayah justru menyuruh aurora untuk membantu awan supaya bisa meningkatkan nilai renangnya sehingga bisa mengikuti kompetisi bersama.
Konotasi	Sikap Aurora merepresentasikan kebutuhan akan pengakuan dan apresiasi dari orang tua atas pencapaiannya. Sementara itu, respons ayah mengonotasikan kecenderungan mengesampingkan prestasi individu demi kepentingan keluarga secara kolektif, yang secara tidak langsung menimbulkan perasaan terabaikan dan menekan emosi anak.
Mitos	Makan bersama keluarga memberikan kesan bahwa didalam sebuah keluarga terjadi keharmonisan dan tidak terjadi konflik.



Gambar 6 makan malam Angkasa

Adegan makan malam Angkasa bersama kekasihnya menjadi ruang representasi tarik-menarik antara kewajiban keluarga dan kehidupan personal. Gangguan dari ayah melalui panggilan telepon menghadirkan konflik simbolik antara kepatuhan anak terhadap orang tua dan kebutuhan akan ruang otonomi dalam relasi romantis.

**Tabel 4. 4 Scene makan malam Angkasa**

Denotasi	Adegan memperlihatkan Angkasa yang sedang makan malam bersama kekasihnya, Lika, ketika ayahnya menelepon untuk mengingatkan agar menjemput Awan pada pukul sembilan malam. Angkasa tampak kesal karena momen bersama kekasihnya harus terhenti, sementara Lika terlihat memahami dan terbiasa dengan situasi tersebut.
Konotasi	Lika sepertinya sudah terbiasa momen di saat bersama angkasa harus di sudahi karena angkasa harus menjalankan kewajiban yang diberikan orang tuanya. Lika tidak keberatan namun sebenarnya dia berharap angkasa bisa menyampaikan apa yang dia rasakan kepada ayahnya.
Mitos	Makan malam bersama kekasih mencerminkan adanya penanda ideologis tentang cinta dan komitmen



**Gambar 7 Ajakan nonton konser.**

Adegan yang berlatar aktivitas konser memperlihatkan dinamika relasi antar saudara serta pilihan personal yang dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan situasi sosial. Konser tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memuat makna relasi, selera, dan posisi sosial.

**Tabel 4. 5 Scene ajakan nonton konser**

Denotasi	Adegan menunjukkan Angkasa yang bekerja di sebuah event organizer dan terlibat dalam penyelenggaraan konser yang menghadirkan band favorit Awan dan Aurora. Angkasa mengajak Awan dan merayu Aurora untuk ikut menonton konser, dan Aurora sempat menunjukkan ketertarikan. Namun, ketika Awan datang dan menyatakan siap berangkat, Aurora membatalkan niatnya dengan alasan masih memiliki kegiatan untuk pamerannya.
Konotasi	Konser merepresentasikan ruang kebersamaan dan kedekatan emosional antar saudara. Ketertarikan Aurora yang kemudian berubah menjadi penolakan mengonotasikan adanya

	pertimbangan personal dan prioritas identitas diri, di mana Aurora memilih komitmen terhadap aktivitas seninya dibandingkan mengikuti agenda bersama saudara.
Mitos	Konser dipandang sebagai simbol gaya hidup, selera hiburan, dan penanda status sosial dalam masyarakat modern. Film memanfaatkan mitos tersebut untuk menunjukkan bahwa partisipasi dalam acara hiburan tidak hanya dimaknai sebagai kesenangan, tetapi juga sebagai representasi posisi sosial dan pilihan identitas individu dalam relasi sosialnya.



Gambar 8 Tangisan seorang ibu.

Adegan yang menampilkan luapan emosi ibu di ruang privat menjadi representasi kuat dari duka mendalam yang tidak terucap. Tangisan dan pelukan dalam adegan ini berfungsi sebagai tanda visual yang menggambarkan proses berduka dan dukungan emosional dalam keluarga.

Tabel 4. 6 Scene tangisan seorang ibu

Denotasi	Adegan memperlihatkan kondisi emosi ibu yang tidak stabil hingga ia menangis sendirian di kamar mandi. Ayah kemudian datang dan memeluk ibu sebagai bentuk upaya memberikan ketenangan dan dukungan emosional.
Konotasi	Tangisan ibu merepresentasikan kerinduan mendalam terhadap anaknya yang telah meninggal dan tidak pernah sempat ia temui. Kaus kaki kecil yang tersisa menjadi simbol kehilangan, duka yang tertahan, serta cinta ibu yang terikat pada kenangan dan harapan yang tidak terwujud.
Mitos	Mitos kasih sayang seorang ibu tidak habis dimakan oleh waktu bahkan kasih sayang itu ada walaupun belum sempat melihat dan mengurus seorang anak



Gambar 9 Pameran seni

Adegan pameran seni Aurora menjadi momen penting yang merepresentasikan pencapaian personal sekaligus dinamika relasi keluarga. Kehadiran keluarga yang diharapkan menjadi sumber dukungan justru memunculkan konflik yang menggeser makna kebersamaan.

**Tabel 4. 7 Scene pameran seni**

Denotasi	Adegan memperlihatkan Aurora yang berhasil menyelenggarakan pameran hasil karya seninya. Keluarga hadir untuk memberikan dukungan, namun terjadi perdebatan antara ayah dan Awan yang mengganggu suasana, sehingga Aurora merasa marah dan kecewa lalu mengusir seluruh anggota keluarga dari lokasi pameran.
Konotasi	Konflik yang muncul di tengah momen penting Aurora merepresentasikan kekecewaan emosional akibat tidak terpenuhinya harapan akan dukungan dan pengakuan keluarga. Reaksi Aurora mencerminkan akumulasi perasaan terabaikan, di mana pencapaian personalnya kembali tersisihkan oleh konflik internal keluarga.
Mitos	Keluarga dikonstruksikan sebagai ruang aman yang seharusnya bebas dari konflik dan menjadi sumber dukungan emosional bagi setiap anggotanya. Film mendekonstruksi mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa keluarga juga dapat menjadi sumber luka dan kekecewaan.



**Gambar 10 Sidang keluarga.**

Adegan diskusi keluarga menjadi titik penting yang memperlihatkan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak dalam memaknai kebebasan serta peran keluarga. Dialog yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai klarifikasi peristiwa, tetapi juga membuka konflik laten mengenai otoritas dan ruang eksplorasi diri.

**Tabel 4. 8 Scene sidang keluarga**

Denotasi	Adegan memperlihatkan ayah yang mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk mendiskusikan peristiwa yang terjadi pada pameran seni Aurora. Dalam diskusi tersebut, ayah menyatakan bahwa ia tidak pernah mengekang anak-anaknya dan merasa telah memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka.
Konotasi	Anak anak merasa apa yang di perintahkan oleh ayah merupakan sebuah pembatasan ruang gerak dan ruang eksplorasi diri sehingga mereka harus berpura pura saling bergantung satu sama lain
Mitos	Seharusnya keluarga merupakan wadah pertama dan terkecil untuk berdiskusi bagaimana menghadapi tantangan dari dunia luar.



**Gambar 11 Kekecewaan aurora.**

Luapan emosi Aurora menjadi momen klimaks yang memperlihatkan akumulasi kekecewaan yang selama ini terpendam. Pernyataan verbal yang diucapkan tidak sekadar ungkapan kemarahan, tetapi menjadi tanda atas krisis relasi dan pengakuan dalam keluarga.

**Tabel 4. 9 Scene kekecewaan aurora**

Denotasi	Adegan menunjukkan Aurora yang tidak lagi mampu menahan kekecewaannya hingga mengungkapkan bahwa keluarganya telah lama kehilangan dirinya. Pernyataan tersebut disampaikan secara emosional di hadapan anggota keluarga sebagai bentuk pelampiasan perasaan yang terpendam.
Konotasi	Kehilangan yang dimaksud bukanlah kehilangan fisik, melainkan hilangnya peran dirinya sebagai anak yang juga membutuhkan perhatian, pengakuan, dan ruang untuk menyampaikan keinginan. Ucapan tersebut merepresentasikan rasa terabaikan dan beban emosional yang selama ini ia tanggung dalam diam.
Mitos	merefleksikan konstruksi sosial tentang posisi anak kedua yang sering dipersepsikan sebagai sosok mandiri, penengah, dan selalu mengalah demi menjaga keseimbangan keluarga. Film mengkritisi mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa anggapan tersebut justru dapat meniadakan kebutuhan emosional anak kedua dan berpotensi melahirkan luka psikologis yang tidak terlihat.



**Gambar 12 Kekecewaan Angkasa**

Luapan emosi Angkasa menjadi titik balik penting yang menyingkap relasi kuasa antara orang tua dan anak dalam keluarga. Pernyataan yang disampaikan tidak hanya merefleksikan konflik sesaat, tetapi juga akumulasi tekanan dan kepatuhan yang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

**Tabel 4. 10 Scene luapan amarah angkasa**

Denotasi	Adegan memperlihatkan Angkasa yang secara terbuka menyalahkan ayah atas pertengkaran yang terjadi pada malam tersebut. Angkasa mengungkapkan bahwa selama 21 tahun ia memilih diam dan mengikuti apa yang diperintahkan ayahnya demi kepentingan keluarga dan adik-adiknya.
Konotasi	Angkasa selama ini di doktrin oleh ayahnya untuk melakukan hal hal yang menurut ayahnya itu yang terbaik untuk keluarganya. Namun yang tidak diketahui adalah apa yang menurut ayahnya terbaik belum tentu terbaik bagi seluruh keluarganya
Mitos	setiap perkataan orang tua di anggap selalu benar karena orang tua sudah merasakan hal hal tersebut selama hidupnya. Namun yang tidak di sadari adalah zaman terus berkembang belum tentu hal yang dulu di alami orang tua dapat terjadi lagi kepada anak anaknya.

Secara keseluruhan film ini menggambarkan sifat otoriter ayah didalam sebuah keluarga untuk mengendalikan arah kebijakan di dalam keluarganya. Hal itu menimbulkan seorang anak laki laki pertama yang sudah cukup dewasa untuk mengambil sebuah keputusan masih takut untuk menjalin komitmen yang lebih serius dengan pasangannya karena masih dibayangi oleh tanggung jawab yang di berikan oleh ayahnya untuk menjaga adik adiknya dimana tanggung jawab tersebut seharusnya dilakukan juga oleh ayah dan adik adiknya ketika sudah dewasa. Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil temuan penelitian mengenai konstruksi pesan moral dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) dengan mengaitkannya pada kerangka teori semiotika Roland Barthes serta konsep komunikasi keluarga dan pesan moral yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dilakukan dengan menelaah makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dari tanda-tanda visual maupun verbal dalam adegan-adegan kunci film.

### **Pesan Moral pada Tingkat Denotasi**

Pada tataran denotatif, film NKCTHI menampilkan gambaran keluarga yang secara visual tampak harmonis, lengkap dengan figur ayah sebagai kepala keluarga, ibu yang mendukung, serta tiga anak yang hidup dalam lingkungan keluarga mapan. Adegan makan bersama, aktivitas keluarga, serta interaksi sehari-hari menunjukkan citra keluarga ideal sebagaimana yang umum direpresentasikan dalam budaya Indonesia. Temuan ini sejalan dengan konsep denotasi menurut Roland Barthes, yaitu makna literal atau makna permukaan dari suatu tanda. Pada tingkat ini, film menyampaikan fakta visual tentang kehidupan keluarga tanpa memberikan penilaian moral secara eksplisit. Denotasi berfungsi sebagai pintu masuk bagi penonton untuk mengenali realitas keluarga yang tampak normal, namun menyimpan dinamika emosional yang kompleks.

### **Pesan Moral pada Tingkat Konotasi**

Pada tingkat konotatif, tanda-tanda visual dan verbal dalam film mulai membangun makna implisit yang berkaitan dengan represi emosi, pola asuh otoriter, serta komunikasi keluarga yang tidak sehat. Sikap ayah yang dominan, sering memutus pembicaraan anak, serta menetapkan standar keberhasilan tertentu merepresentasikan praktik kekuasaan simbolik dalam keluarga patriarkal. Makna konotatif tersebut selaras dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya komunikasi empatik dan dua arah dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Ketika komunikasi bersifat satu arah dan menempatkan orang tua sebagai

otoritas absolut, maka relasi yang terbentuk cenderung menimbulkan luka psikologis dan jarak emosional antar anggota keluarga.

### **Pesan Moral pada Tingkat Mitos**

Pada tingkat mitos, film NKCTHI membangun ideologi tentang keluarga Indonesia yang “tampak sempurna” namun sebenarnya rapuh secara emosional. Mitos keluarga harmonis dibentuk melalui citra keluarga mapan, ayah sebagai figur kuat, dan anak-anak yang berprestasi. Ideologi ini merefleksikan pandangan sosial bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang rapi, patuh, dan minim konflik. Dalam perspektif Barthes, mitos berfungsi sebagai sistem makna tingkat kedua yang menormalisasi ideologi tertentu dalam masyarakat. NKCTHI mengkritik ideologi patriarkal dan toxic positivity yang mengharuskan anak selalu kuat, patuh, dan tidak mengeluh. Film ini menawarkan ideologi alternatif bahwa keberanian mengungkapkan perasaan dan mengakui trauma merupakan bentuk kekuatan moral. Pesan moral utama yang muncul pada tingkat mitos meliputi pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga, tanggung jawab emosional orang tua terhadap anak, keberanian mengungkapkan perasaan, serta penerimaan terhadap masa lalu sebagai bagian dari proses penyembuhan.

### **Keterkaitan Temuan dengan Teori Roland Barthes**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model semiotika Roland Barthes efektif dalam mengungkap lapisan makna pesan moral dalam film NKCTHI. Melalui analisis denotasi, peneliti mengidentifikasi fakta visual dan dialog sebagai tanda dasar. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut dimaknai sebagai simbol represi emosi dan pola komunikasi yang bermasalah. Sementara pada tingkat mitos, film membangun ideologi tentang keluarga Indonesia kontemporer yang membutuhkan transformasi nilai menuju komunikasi yang lebih humanis. Temuan ini memperkuat pandangan Barthes bahwa tanda tidak pernah netral, melainkan selalu membawa ideologi dan nilai tertentu. NKCTHI tidak hanya menyajikan cerita keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai teks sosial yang merefleksikan problem komunikasi keluarga modern di Indonesia.

## **4. Kesimpulan**

Film ini merupakan gambaran kecil sebuah keluarga yang tumbuh didalam trauma masa lalu yang di alami seorang kepala rumah tangga, dimana trauma tersebut berusaha dihindari oleh sang ayah dengan cara membentengi diri dan keluarganya menggunakan sifat posesif. Tidak ada keterbukaan didalam keluarga tersebut menimbulkan tekanan personal masing-masing anggota keluarga selama bertahun-tahun sehingga terjadi perpecahan luapan emosi yang selama ini hanya dapat dipendam. Dalam film tersebut peneliti menemukan bahwa dari sudut pandang ayah, menampilkan sikap posesif terhadap anggota keluarganya merupakan cara termudah dan diyakini paling berhasil untuk menghindari kejadian dimasa lalu yang berulang. Namun dari sisi Angkasa, hal tersebut seolah menjadi bom waktu yang bisa meledak kapanpun dan justru lebih membahayakan karena ada sesuatu lebih besar yang coba ditutupi oleh sang ayah. Sifat posesif yang dilakukan ayah juga menyebabkan anak-anak melakukan hal-hal yang dia inginkan secara sembunyi, padahal umumnya keluarga menjadi lingkup terdekat yang memberi kenyamanan dan kehangatan serta menjadi awal mula keterbukaan didalam sebuah hubungan keluarga. Karena secara konsep, hanya keluarga yang masih akan menerima diri seseorang disaat orang tersebut mendapatkan penolakan didunia luar.

**Referensi**

- (Aiello, 2022)Aiello, G. (2022). Visual Communication and the Politics of Meaning: A Barthesian Perspective. *Journal of Visual Culture*, 21(2), 189–205.
- Ardiansyah, M. R. R., & Fikri, M. A. (2025). Representation of Moral Messages in the Film High & Low The Movie 3: Final Mission (Roland Barthes’s Semiotic Analysis). *ICOSSH Proceedings*.  
<https://proceedings.antispublisher.org/index.php/icossh/article/download/466/356>
- Barthes, R. (2023). *Community Medicine & Education Moral Messages in the Film Cinta Subuh by Ali Farighi : A Semiotic Analysis of*. 4(2), 332–338.
- Barthes, S. R. (2025). *Pesan Moral Dalam Film “ Dua Hati Biru ” ( Analisis*. 1(4), 1–13.
- Bateman, S. (2024). Reading Film as Text: Barthesian Semiotics and Contemporary Cinema. *Journal of Film and Video*, 76(1), 23–41.
- Chandler, D. (2020). Semiotics and Visual Representation in Contemporary Media. *Visual Communication*, 19(3), 325–342.
- McQuail, D. (2020). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, A. H., & Simamora, I. Y. (2025). We Will Tell You The Representation Of Family Communication In Today’s Film: Analysis Of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Innovative Education and Research in Media*, 7(2).  
<https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/482>
- Prabaningtyas, R. R. A., & Yulia, I. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Jumbo. *Communicatio*, 1(2).
- Purwanti, C. (2025). Loneliness Parenting in the Film “Bila Esok Ibu Tiada”: Family Dynamics and Self-Identity Based on Roland Barthes Semiotic Analysis. *EJL Utama Journal of Literature and Cultural Studies*.  
<https://ejl.widyatama.ac.id/index.php/ejlutama/article/view/309>
- Resi Aulia, Indrawati, & A. H. Y. (2023). *Pesan Moral Dalam Kehidupan Sosial Dari Film Keluarga Cemara 2019 ( Analisis Semiotika Roland Barthes )*. 1(3), 205–211.
- (Ardiansyah & Fikri, 2025)(R. Barthes, 2023)(S. R. Barthes, 2025)(Bateman, 2024)(Chandler, 2020)(McQuail, 2020)(Mulyana, 2022)(Panggabean & Simamora, 2025)(Prabaningtyas & Yulia, 2025)(Purwanti, 2025)(Resi Aulia, Indrawati, 2023)